

**PENGARUH KREDIT BANK KEPADA SEKTOR SWASTA, KREDIT BANK KEPADA SEKTOR PEMERINTAH, SERTA KURS TERHADAP NERACA TRANSAKSI BERJALAN DI NEGARA-NEGARA ASEAN**

**Abstract**

*This study aims to examine the effect of bank credit for the government sector, bank credit for the private sector, and exchange rate on current account balance in ASEAN countries. This type of research is a quantitative descriptive study with the Random Effect EGLS panel data method. The data used are secondary data, obtained from the World Bank, FRED, and CEIC from 1990-2019. The results of this study indicate that exchange rate have a positive and significant effect on current account balance in ASEAN countries. Similarly, bank credit for the government sector, have a positive and significant effect on the current account balance. In addition, private sector bank credit, have a positive impact on the current account balance.*

**Gedung EKP, Prodi Ekonomi Pembangunan**  
FEB USK  
Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Indonesia - 23111  
Telp/Fax: (0651) 7551265  
Email: ekapi.ekp@feb.unsyiah.ac.id

©2022 FEB USK. All rights reserved.

**Rauzatul Jannah 1**

*Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala*

**Taufiq Carnegie Dawood 2<sup>1</sup>**

*Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala*  
E-mail: taufiq.dawood@unsyiah.ac.id

**Rustam Effendi 3**

*Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala*

**Muhammad Ilhamsyah Siregar 4**

*Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala*

**Muhammad Abrar 5**

*Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala*

**Cut Zakia Rizki 6**

*Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala*

**Keywords:**

*Current Accounts Balance, EGLS panel, random effect, ASEAN Countries*

**INFORMASI ARTIKEL**

*Dikirim: 29 Juni 2021*  
*Diterima setelah revisi: 31 Agustus 2021*  
*Diterima: Mei 2022*  
*Dipublikasi: Mei 2022*

<sup>1</sup> Taufiq Carnegie Dawood (\*) adalah corresponding author

## 1. Pendahuluan

Hampir setiap negara tidak lepas dari adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dengan mengandalkan ketersediaan sumber daya yang berbeda-beda, sehingga belum tentu semua kebutuhan tersebut dapat terpenuhi oleh adanya sumber daya di negara itu. Persoalan tersebut dapat diatasi melalui kegiatan perdagangan internasional. Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subjek ekonomi negara yang satu dengan subjek ekonomi negara yang lain (Maulana, Dawood, & Zulham, 2021). Transaksi-transaksi tersebut kemudian akan dicatat dalam neraca pembayaran internasional (*Balance of Payments*). Salah satu komponen utama yang terdiri dalam neraca pembayaran adalah neraca transaksi berjalan. Neraca transaksi berjalan merupakan catatan yang secara sistematis meringkas transaksi-transaksi yang dilakukan antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lainnya dalam jangka waktu tertentu, pada umumnya satu tahun (Putra, 2018). Transaksi berjalan umumnya terdiri dari besaran transaksi ekspor-impor barang dan jasa (neraca perdagangan), neraca pendapatan primer (aset dan tenaga kerja), dan neraca pendapatan sekunder (seperti bantuan internasional dan hibah).

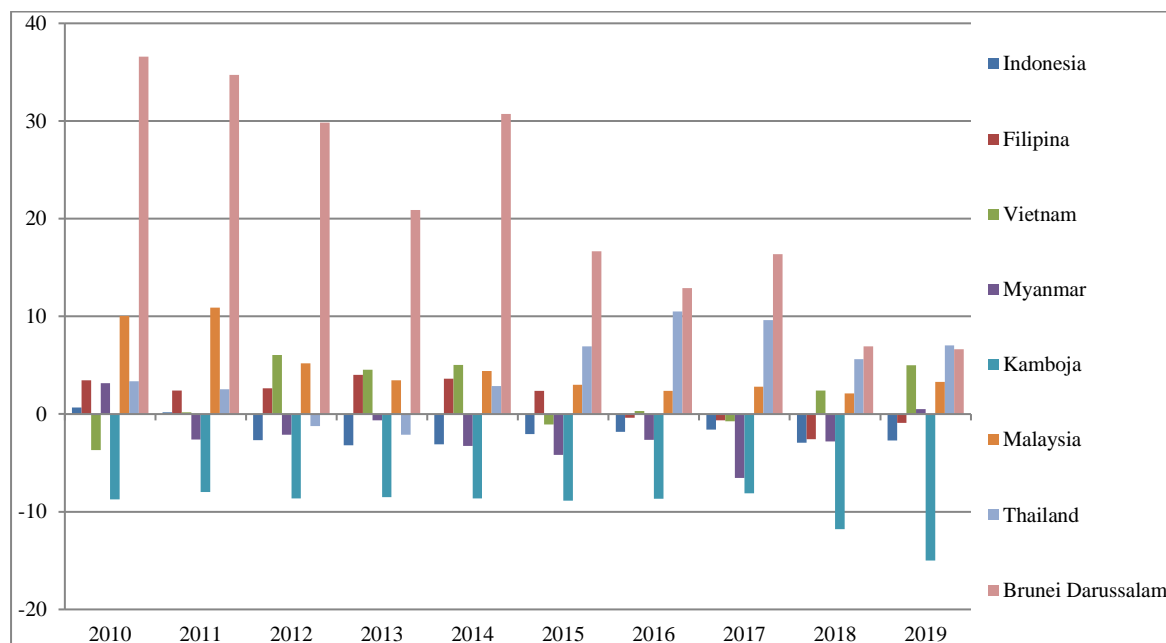
Neraca transaksi berjalan dapat menjadi salah satu alat ukur untuk melihat gambaran keadaan perekonomian suatu negara. Nilainya merupakan aspek penting yang patut untuk dipertimbangkan dalam setiap perumusan kebijakan oleh pemerintah serta untuk menentukan arah kebijakan ekonomi negara, terutama dalam hal kebijakan skala makro. Terdapat beberapa kemungkinan kondisi yang akan timbul dalam neraca transaksi berjalan, dapat berada dalam keadaan surplus dan defisit serta seimbang.

Fluktuasi pada neraca transaksi berjalan tak hanya disebabkan oleh perkembangan ekspor dan impor. Namun, terdapat beberapa hal lainnya yang secara teoritis juga bisa mempengaruhi keadaan neraca transaksi berjalan suatu negara. Adapun faktor utama tersebut antara lain adalah nilai tukar (Madura, 2003).

Kondisi neraca transaksi berjalan yang memiliki nilai defisit mengindikasikan pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan pendapatan. Defisit transaksi berjalan sering terjadi di beberapa Negara ASEAN. Bukan sebuah hal yang baru apabila Negara-negara ASEAN cenderung mengalami keadaan neraca transaksi berjalan yang berfluktuasi. Kondisi neraca transaksi berjalan di negara-negara tersebut tergolong rentan sehingga tidak selalu mencatat surplus atau berada pada nilai yang stabil.

Salah satu negara ASEAN yang sering mengalami kondisi neraca transaksi berjalan yang berfluktuasi adalah Indonesia. Selama 10 tahun terakhir, terhitung pada kurun waktu 2012-2019 Indonesia mencatat nilai neraca transaksi berjalan yang cenderung berada pada angka defisit.

Selain itu, Negara-negara ASEAN lainnya yang juga mengalami hal serupa adalah Filipina, Vietnam, Myanmar, Kamboja, Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam (World bank, 2019).



Gambar 1. Perkembangan Neraca Transaksi Berjalan Negara-negara Berkembang di Asia Tahun 2010-2019 (% dari GDP)

Sumber : World Bank (data diolah, 2020)

Berdasarkan gambar 1, terlihat bahwa perkembangan neraca transaksi berjalan di Negara-negara ASEAN selama 10 tahun terakhir didominasi oleh beberapa negara yang cenderung mengalami keadaan defisit. Salah satunya Kamboja, selalu mencatat defisit selama periode tersebut dan yang terburuk dialami pada tahun 2019 dengan nilai defisit berada pada angka -14,9% dari GDP. Indonesia dan Myanmar pun hanya dapat mencatat surplus sebanyak 2 kali saja. Kondisi neraca dengan angka defisit paling dalam yang pernah dialami oleh Indonesia selama kurun waktu tersebut terjadi pada tahun 2013 sebesar -3,1% dari GDP, sedangkan Myanmar pada tahun 2017 sebesar -6,5%. Selanjutnya Filipina, Vietnam, dan Thailand yang juga pernah mencatat defisit neraca transaksi berjalan. Selama 4 tahun berturut-turut dari 2016-2019 Filipina mengalami defisit, dan nilai negatif terbesar dialami pada tahun 2018 yaitu -2,9% dari GDP. Begitu pula dengan Vietnam yang tak lepas dari kondisi defisit transaksi berjalan selama 10 tahun terkahir. Tercatat Vietnam mengalami defisit sebanyak 3 kali dengan nilai defisit terburuk terjadi pada tahun 2010 sebesar -3,6%. Thailand tergolong sedikit lebih baik jika dibandingkan dengan yang lain, di mana Thailand hanya berada dalam keadaan defisit selama 2 tahun, yaitu pada 2012 dan 2013, dengan nilai defisit masing-masing sebesar -1,2% dan -2,1%. Walaupun banyak di antara Negara-negara ASEAN yang mengalami defisit, tetapi masih ada juga yang mampu mencatat surplus meski tidak selalu berada pada angka yang konstan. Misalnya, Brunei Darussalam yang terlihat memiliki

perkembangan neraca transaksi berjalan paling baik dengan perolehan nilai surplus tertinggi pada tahun 2010 sebesar 36,5% dari GDP. Sama halnya dengan Brunei, Malaysia juga sangat baik dalam menghindari defisit. Terlihat bahwa Malaysia selalu berada pada angka surplus, dengan nilai tertinggi dicatat pada tahun 2011 sebesar 10,9% dari GDP.

Defisit transaksi berjalan merupakan permasalahan yang disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks. Tentunya ini bukanlah hal yang baik jika suatu negara kerap kali berhadapan dengan kondisi neraca transaksi berjalan yang berfluktuasi bahkan defisit. Hal ini tidak dapat dibiarkan terus terjadi karena akan berdampak buruk terhadap aspek ekonomi yang lain. Adapun dampak defisit transaksi berjalan terhadap perkembangan makroekonomi antar negara itu berbeda-beda. Salah satu dampak dari defisit transaksi berjalan terhadap perkembangan makroekonomi dapat berupa terganggunya kinerja makroekonomi dalam pelemahan tajam nilai tukar (depresiasi kurs) dan inflasi yang meningkat. Mekanisme perubahan defisit neraca transaksi berjalan dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan kurs (Widodo, Tobing, & Yuwana, 2013).

## 2. Tinjauan Teoritis

### 2.1. Neraca Transaksi Berjalan

Menurut (Tambunan, 2001) neraca transaksi berjalan (*current account*) merupakan salah satu bagian utama yang termuat dalam neraca pembayaran dengan catatan arus pembayaran jangka pendek dan transaksi ekspor-impor barang dan jasa. Surplus pada neraca transaksi berjalan dapat diperoleh jika ekspor lebih besar daripada impor dihitung dengan penambahan transfer neto ke luar negeri, dan jika pendapatan dari pertukaran barang dagangan dan usaha serta transfer lebih tinggi daripada angsuran. Sebaliknya, defisit pada transaksi berjalan akan terjadi dalam hal ekspor lebih rendah dari impor dan penerimaan dari pertukaran barang dagangan dan usaha serta transfer lebih kecil dari angsuran (Dornbusch, 2004).

### 2.2. Komponen-komponen Neraca Transaksi Berjalan

Neraca transaksi berjalan diukur dari penerimaan dan pengeluaran yang berasal dari beberapa komponen di dalamnya, yaitu neraca perdagangan (transaksi barang dan jasa), neraca pendapatan primer, dan neraca pendapatan sekunder. Neraca perdagangan terdiri dari transaksi barang dan jasa yang memuat transaksi ekspor/impor barang, termasuk barter serta mencakup transaksi penyediaan jasa oleh penduduk kepada bukan penduduk (ekspor) dan oleh bukan penduduk kepada penduduk (impor). Komponen lainnya yaitu neraca pendapatan primer, merupakan perolehan yang timbul dari penyediaan faktor produksi tenaga kerja dan modal finansial. Penerimaan pendapatan mengacu pada hasil yang diperoleh dari penyediaan tenaga kerja atau modal finansial kepada

bukan penduduk (dan sebaliknya). Transaksi dalam neraca pendapatan primer meliputi pendapatan yang diperoleh tenaga kerja dari tempatnya bekerja (*compensation of employees*) dan pendapatan yang diperoleh dari modal finansial (*investment income*). Selanjutnya, komponen terakhir adalah neraca pendapatan sekunder yang memuat transaksi sumber daya yang diberikan tanpa timbal balik (misalnya berupa hadiah, pajak, atau hibah). Pendapatan sekunder terutama diklasifikasikan menurut sektor institusional yang menerima atau memberi transfer, yaitu sektor pemerintah dan sektor lainnya. Transfer sektor lainnya dipecah menjadi remitansi tenaga kerja (*workers' remittances*) dan transfer lainnya (Tobing, 2017).

### 2.3. Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang diuji oleh (Hamid, Feriyanto, & Anto, 2001) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi defisit transaksi berjalan Indonesia periode 1971-1999, dengan membatasi pada variabel nilai tukar, defisit anggaran pemerintah, dan Produk Domestik Bruto. *Error Correction Model* (ECM) digunakan sebagai model dengan data sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS ternyata meningkatkan defisit transaksi berjalan dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang hubungan seperti ini tidak terjadi. Melemahnya nilai tukar rupiah telah menaikkan harga barang-barang impor, termasuk impor untuk bahan baku dan bahan antara bagi barang-barang ekspor. Terdapat perubahan arah hubungan dalam jangka panjang yang terjadi karena diduga terdapat suatu umpan timbal antara kenaikan impor dengan kenaikan ekspor, serupa dengan yang sering terjadi di beberapa negara berkembang lainnya.

Ada pula beberapa penelitian yang mengulas pengaruh utang pemerintah terhadap *current account*. (Soylu, 2018) menganalisis pengaruh utang pemerintah terhadap *current account* di Eropa menggunakan metode ARDL. Selanjutnya, (Bakarr, 2014) menguji pengaruh utang pemerintah terhadap *current account* di Sierra Leone. (Nihat, I. Ş. I. K., Suat Serhat Yilmaz, Kilinc, 2017) mengkaji pengaruh utang pemerintah terhadap *current account* di Negara-negara OECD. Penelitian yang dilakukan oleh (Lin & Kueh, 2019) meneliti pengaruh utang pemerintah terhadap *current account* di Negara-negara ASEAN menggunakan model VECM.

Selanjutnya, beberapa penelitian yang memperoleh kesimpulan bahwa volume kredit dan kredit kepada sektor swasta memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap *current account* (transaksi berjalan). Kredit bank merupakan salah satu komponen penting dalam suatu perekonomian (Dawood, Pratama, Masbar, & Effendi, 2019). Bahkan kredit bank berperan penting bagi perkembangan serta stabilitas suatu perekonomian ((Dawood, 2018a) dan (Dawood, 2018b)).

Penelitian yang dikaji oleh (Karahana, Pinar, Uslu, 2016) menemukan bahwa volume kredit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *current account* (transaksi berjalan) di Turki menggunakan model ARDL. (Gossé & Serranito, 2014) mendapatkan hasil bahwa total kredit swasta memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap neraca transaksi berjalan di Negara-negara OECD. Selain itu, (Janko, 2020) menemukan bahwa kredit swasta memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *current account* baik dalam jangka panjang maupun pendek di Kanada.

### 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi neraca transaksi berjalan di Negara-negara ASEAN, antara lain Indonesia, Filipina, Vietnam, Myanmar, Kamboja, Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam. Alasan menjadikan Negara-negara ASEAN sebagai objek penelitian dikarenakan kondisi neraca transaksi berjalan di negara-negara tersebut sering kali mengalami keadaan yang berfluktuasi bahkan defisit. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel seperti Kredit Bank Untuk Sektor Pemerintah, Kredit Bank Untuk Sektor Swasta, serta Kurs sebagai variabel independen.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder, berupa data dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2019 yang bersumber dari *World Bank*, FRED, dan CEIC. Data penelitian ini merupakan data panel dengan alat analisis menggunakan teknis analisis regresi linear berganda berdasarkan estimasi model *Generalized Least Square* (GLS). Terdapat beberapa teknik yang digunakan untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, antara lain *Pooled Least Square* atau *Common Effect Model*, Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model*), dan Model Efek Random (*Random Effect Model*). Pemilihan estimasi model yang paling tepat ditentukan melalui beberapa pengujian yaitu, Uji Chow (*Chow Test*), Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (Verazulianti, Dawood, & Zulham, 2021). Adapun bentuk umum dari model regresi panel adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (3.1)$$

Persamaan model dari regresi data panel selanjutnya adalah:

$$CAB_{it} = \beta_1 + \beta_2 KBP_{it} + \beta_3 KBS_{it} + \beta_4 ER_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (3.2)$$

Di mana:

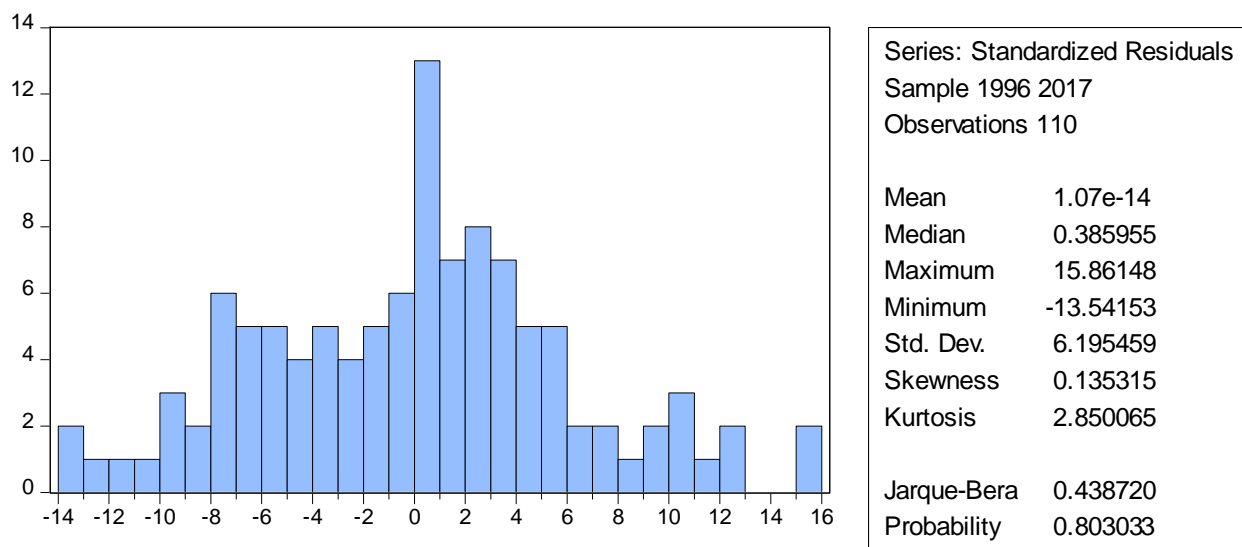
CAB: Neraca Transaksi Berjalan (Variabel dependen). KBP: Kredit Bank Untuk Sektor Pemerintah, KBS: Kredit Bank Untuk Sektor Swasta, ER: Kurs.  $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ : Koefisien Variabel.  $\varepsilon$ : Error Term,  $i$ : Negara, dan  $t$ : Tahun.

Sebelum analisis regresi linear berganda dilakukan harus dilakukan pengujian kelayakan dari data yang akan diteliti. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, autokorelasi, dan multikolinearitas. Uji heterokedastisitas tidak dilakukan karena data dalam penelitian ini merupakan data *unbalance panel*.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 1) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas dari residual model regresi. Uji normalitas bertujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas yang telah diperoleh adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Uji Asumsi Klasik  
Sumber : Output Eviews

Berdasarkan uji normalitas pada gambar 3 terlihat bahwa nilai dari statistik Jarque-Bera adalah sebesar 0.4387. Untuk nilai statistik Jarque-Bera tersebut diperoleh nilai probabilitas dari statistik tersebut adalah sebesar  $\text{probability} = 0.803$ . Karena nilai probabilitas dari statistik statistik Jarque-Bera adalah sebesar  $\text{probability} = 0.803 \approx 80\%$ , yang mana nilai ini adalah lebih besar dari nilai

signifikansi yang umum digunakan  $\alpha = 5\%$ , maka dapat disimpulkan bahwa residual dari model regresi terdistribusi secara normal.

Pengujian asumsi klasik berikutnya adalah uji autokorelasi. Terdapat kriteria dalam pengujian Durbin Watson sehingga dapat diketahui apakah terjadi autokorelasi atau tidak dalam model regresi. Adapun kriterianya antara lain sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Pengujian Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Kriteria
Ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dl < d < du$
Ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4-du < d < 4-dl$
Tidak ada autokorelasi	Terima	$du < d < 4-du$

Sumber : (D. Gujarati, 2012)

Berdasarkan hasil uji DW yang telah dilakukan, diperoleh hasil Durbin-Watson stat sebesar 0,44, sedangkan nilai pada tingkat signifikansi  $\alpha = 1$ ,  $dl = 1,693$  dan  $du = 1,774$ . Terlihat bahwa nilai  $d$  hitung lebih besar daripada  $du$  dan lebih kecil dari  $4-du = 2,226$ , maka dapat disimpulkan terdapat gangguan autokorelasi positif. Karena terdapat gangguan autokorelasi positif maka untuk menanggulangi pelanggaran asumsi klasik tersebut digunakan metode estimasi Generalized Least Square (GLS) (D. N. Gujarati & Porter, 2009).

## 2) Pemilihan Model

Terdapat tiga model panel regresi; common effect, fixed effect dan random effect. Sebelum model panel regresi digunakan, terlebih dahulu harus dilakukan pengujian model yang sesuai dengan data sample. Pengujian pemilihan model panel regresi terdiri atas; Uji Chow dan Uji Hausman.

### 1. Uji Chow (*Chow Test*)

Pengujian untuk menentukan apakah model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam Uji Chow menurut (Basuki & Prawoto, 2017) adalah sebagai berikut:

$H_0$  : nilai prob *cross section*  $F > \alpha$  (0,05), *Common Effect Model*

$H_1$  : nilai prob *cross section*  $F < \alpha$  (0,05), *Fixed Effect Model*



Tabel 2. Uji Chow (*Chow Test*)

Effects Test	Statistic	d.f.	P-value
Cross-section F	30,08	(3,33)	0.000

Sumber : Output Eviews

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai probabilitas yang diperoleh sebesar  $0\% < 5\%$ . Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga *Fixed Effect Model* terpilih sebagai model yang tepat untuk digunakan.

Berdasarkan pengujian sebelumnya, model telah lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil estimasi konsisten dan tidak bias. Hasil estimasi model regresi data panel adalah sebagai berikut:

## 2. Uji Hausman

Pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan untuk regresi data panel. Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Hipotesis dalam Hausman test menurut (Basuki & Prawoto, 2017) adalah sebagai berikut:

$H_0$  : nilai prob *Chi-Square*  $> \alpha$  (0,05), *Random Effect Model*

$H_1$  : nilai prob *Chi-Square*  $< \alpha$  (0,05), *Fixed Effect Model*

Tabel 2. Uji Hausman (*Hausman Test*)

Effects Test	Statistic	d.f.	P-value
Cross-section F	0,000	(3,33)	1.000

Sumber : Output Eviews

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai probabilitas yang diperoleh sebesar  $0\% > 5\%$ . Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga *Random Effect Model* terpilih sebagai model yang tepat untuk digunakan.

## 3) Hasil Estimasi

Berdasarkan pengujian pemeliharaan model, maka model random effect yang terpilih sebagai model yang sesuai untuk diestimasi. Karena model yang sesuai untuk diestimasi adalah model random effect dengan metode estimasi model random effect adalah Generalized Least Squares (GLS). Karena metode estimasi adalah Generalized Least Squares serta jumlah observasi dalam

sampel cukup besar (180 observasi) maka berdasarkan (Melati & Suryowati, 2018), metode GLS dapat menanggulangi masalah autokorelasi serta heteroskedasticity dan dapat menghasilkan hasil estimasi yang *best-linear-dan-unbiased* (BLUE).

Analisis data panel pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen di antaranya Kredit Bank Untuk Sektor Pemerintah, Kredit Bank Untuk Sektor Swasta dan kurs terhadap variabel dependen yaitu Neraca Transaksi Berjalan (CAB). Berdasarkan hasil pengolahan data panel dengan metode *Random Effect Model* diperoleh persamaan regresi sebagai berikut. Hasil estimasi model regresi data panel tersaji pada tabel 3.

Tabel 1. Hasil Estimasi Model

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.
konstanta	-40.446	-8.307	0.000
KBP	6.835	5.325	0.000
KBS	6.875	7.872	0.000
ER	0.0004	2.818	0.006
R-squared	0.416	Mean dependent var	6.382
Adjusted R-squared	0.399	S.D. dependent var	8.105
S.E. of regression	6.283	Sum squared resid	4184
F-statistic	25.143	Durbin-Watson stat	0.440
Prob(F-statistic)	0.000		

Sumber : Output Eviews

Kredit kepada pemerintah berpengaruh positif terhadap neraca berjalan. Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel kredit bank untuk sektor pemerintah memiliki nilai koefisien sebesar 6.835. Besaran dari koefisien hasil estimasi model untuk variabel dapat diinterpretasikan sebagai, apabila kredit bank untuk sektor pemerintah mengalami peningkatan sebesar 1%, *ceteris paribus*, akan menyebabkan kenaikan terhadap neraca transaksi berjalan naik sebesar 6.835%. Selanjutnya tabel 3 juga menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya dari hasil estimasi koefisien untuk variabel kredit bank untuk sektor pemerintah, adalah sebesar 0,000. Besaran ini merupakan nilai signifikansi  $\alpha$  terkecil untuk menolak  $H_0$  bahwa variabel kredit bank untuk sektor pemerintah tidak berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan. Selanjutnya, dengan memilih tingkat signifikansi yang standar digunakan dalam aplikasi statistic sebesar  $\alpha = 5\%$  dan dengan nilai probabilitas untuk variabel kredit bank untuk sektor pemerintah sebesar  $\text{prob} = 0,000$  hal ini menunjukkan bahwa variabel ini secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan di negara-negara ASEAN. Hasil estimasi positif koefisien variabel ini disebabkan oleh karena pemerintah di negara-negara ASEAN mengambil kredit dari sektor perbankan dan menggunakannya secara produktif

sehingga dapat meningkatkan daya saing negara tersebut sehingga dapat meningkatkan ekspor serta neraca berjalannya.

Hasil temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menemukan adanya pengaruh positif antara utang pemerintah terhadap neraca transaksi berjalan. Penelitian oleh (Soylu, 2018) memperoleh kesimpulan bahwa utang pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap neraca transaksi berjalan di Eropa menggunakan metode ARDL. Sama halnya, (Bakarr, 2014) mendapatkan hasil bahwa utang pemerintah dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap neraca transaksi berjalan di Sierra Leone. (Nihat, I. Ş. I. K., Suat Serhat Yilmaz, Kilinc, 2017) menemukan bahwa utang pemerintah dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap neraca transaksi berjalan di Negara-negara OECD. Sedangkan dalam jangka pendek utang pemerintah memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap transaksi berjalan. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Lin & Kueh, 2019) menunjukkan hasil bahwa utang pemerintah berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap neraca transaksi berjalan di Negara-negara ASEAN.

Kredit kepada sektor swasta berpengaruh positif terhadap neraca berjalan. Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel kredit bank untuk sektor swasta memiliki nilai koefisien sebesar 6.875. Besaran dari koefisien hasil estimasi model untuk variabel dapat diinterpretasikan sebagai, apabila kredit kepada sektor swasta mengalami peningkatan sebesar 1%, *ceteris paribus*, akan menyebabkan kenaikan neraca transaksi berjalan naik sebesar 6,875%. Selanjutnya tabel 3 juga menunjukkan bahwa hasil estimasi koefisien untuk kredit bank untuk sektor swasta, nilai probabilitasnya juga adalah adalah sebesar 0,000. Besaran ini adalah nilai signifikansi  $\alpha$  terkecil untuk menolak  $H_0$  bahwa variabel kredit bank untuk sektor swasta tidak berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan. Selanjutnya, dengan memilih tingkat signifikansi kritical yang standar digunakan dalam aplikasi statistic sebesar  $\alpha = 5\%$  dan dengan nilai probablitas untuk variabel kredit bank untuk sektor swasta sebesar  $prob = 0,000$  hal ini menunjukkan bahwa varaibel ini secara memiliki pengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan di negara-negara ASEAN. Argumen dari hasil estimasi koefisien untuk varaibel ini adalah karena sektor swasta di negara-negara ASEAN mengambil kredit dari sektor perbankan dan menggunakannya secara produktif sehingga dapat meningkatkan produktivitas daya saing sektor swasta di negara-negara tersebut, sehingga dapat meningkatkan daya saing ekspor serta transaksi neraca berjalan negara-negara tersebut.

Hasil temuan estimasinya ini sejalan dengan temuan di literatur. Penelitian yang dilakukan oleh (Karahana, Pinar, Uslu, 2016) menemukan bahwa volume kredit memiliki pengaruh positif

dan signifikan terhadap transaksi berjalan di Turki. Ada pula penelitian dari (Bošnjak, 2019) menemukan bahwa kredit kepada sektor swasta memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap transaksi berjalan di Negara Serbia. Selanjutnya (Nihat, I. Ş. I. K., Suat Serhat Yilmaz, Kilinc, 2017) memperoleh kesimpulan bahwa dalam jangka panjang kredit rumah tangga memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap neraca transaksi berjalan di negara-negara OECD.. Selanjutnya, untuk variabel kredit perusahaan (Nihat, I. Ş. I. K., Suat Serhat Yilmaz, Kilinc, 2017) menemukan bahwa dalam jangka panjang kredit perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap neraca transaksi berjalan di negara-negara OECD.

Kurs berpengaruh positif terhadap neraca berjalan. Tabel 3 juga menunjukkan bahwa variabel kurs memiliki nilai koefisien yang positif, namun tidak seperti dua hasil estimasi koefisien untuk dua regressor sebelumnya nilai mutlak dari hasil estimasi besaran koefisien yang diperoleh jauh lebih kecil, yaitu sebesar 0,0004. Besaran dari koefisien hasil estimasi model untuk variabel ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut, yaitu apabila kurs mengalami peningkatan sebesar 1%, ceteris paribus, akan menyebabkan kenaikan terhadap neraca transaksi berjalan naik sebesar 0,0004%. Selanjutnya, tabel 3 juga menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya dari hasil estimasi koefisien untuk kurs adalah sebesar 0,000. Besaran ini dapat diinterpretasikan sebagai nilai signifikansi  $\alpha$  terkecil untuk menolak  $H_0$  bahwa variabel kurs tidak berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan. Selanjutnya, dengan memilih tingkat signifikansi kritis yang standar digunakan dalam aplikasi statistik sebesar  $\alpha = 5\%$  dan dengan nilai probabilitas untuk variabel kurs sebesar  $\text{prob} = 0,006$  hal ini menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan di negara-negara ASEAN. Hasil estimasi ini disebabkan oleh karena jika terjadi depresiasi (pelemahan) kurs, dengan asumsi perubahan harga lebih rendah, menyebabkan daya saing ekspor negara-negara ASEAN. Meningkatnya daya saing ekspor menyebabkan meningkatnya neraca berjalan negara-negara ASEAN.

Hasil temuan ini sejalan dengan temuan pada studi sebelumnya. Studi yang dilaksanakan oleh (Sahoo, Manoranjan, Hrushikesh Mallick, Mahalik, 2020) menemukan bahwa dalam jangka pendek kurs nominal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap transaksi berjalan di India. Selanjutnya, penelitian dari (Riaz, Fareeha, Attiya Yasmin Javid, Mubarik, 2019) menemukan hasil bahwa dalam jangka pendek kurs nominal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap transaksi berjalan di Bangladesh, India, dan Pakistan. Namun, perolehan hasil di Sri-Lanka menunjukkan bahwa dalam jangka pendek kurs nominal memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap transaksi berjalan. Demikian halnya, dalam jangka panjang kurs nominal memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap transaksi berjalan di Pakistan.

Selanjutnya, table 3 juga menunjukkan hasil R-squared untuk hasil estimasi model regresi adalah sebesar 0,4157. Besaran ini memiliki interpretasi bahwa kontribusi seluruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sebesar 42% di dalam model, sedangkan sisanya 58% dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi.

## 5. Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Dengan menggunakan model data panel Random Effect serta metode estimasi GLS, diperoleh hasil estimasi bahwa variabel Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Neraca Transaksi Berjalan di Negara-negara ASEAN. Selanjutnya secara parsial Kredit Bank untuk Sektor Pemerintah, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Neraca Transaksi Berjalan di Negara-negara ASEAN. Sama halnya, Kredit Bank Sektor Swasta, memiliki pengaruh negatif terhadap Neraca Transaksi Berjalan.

### Saran

Berdasarkan hasil estimasi model di atas, pemerintah perlu membangun dan memberdayakan industri yang memiliki kemampuan ekspor namun lemah dalam permodalan dengan memberikan dukungan berupa subsidi bunga dan stimulus fiskal sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekspor. Selanjutnya, sektor perbankan perlu didorong agar dapat meningkatkan penyaluran kredit yang dapat mendorong tingkat produktivitas dunia usaha agar dapat meningkatkan daya saing ekspor. Untuk kajian ke depan, penelitian dapat diperluas untuk mengkaji pengaruh dalam jangka panjang dan pendek dan menambah variabel lain agar hasil yang diperoleh dalam penelitian selanjutnya lebih baik dan kompleks.

### Daftar Pustaka

- Bakarr, T. A. (2014). Fiscal deficits and current account imbalances: Evidence from Sierra Leone. *International Journal of Business and Social Science*, 5(8).
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Bošnjak, M. (2019). Determinants of current account in cases of Serbia and Romania: time-varying parameters approach 21-33. *South East European Journal of Economics and Business*, 14(1), 21–33.
- Dawood, T. C. (2018a). Foreign Interest Rate , Monetary Policy and Bank Credit. *Jurnal Ekonomi*

- Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 19(2), 138–155.  
<https://doi.org/10.23917/jep.v19i2.5244>
- Dawood, T. C. (2018b). Monetary Policy, Foreign Interest Rate impact on Indonesian Bank Credit. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 11(2), 338–355.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jejak.v11i2.16056>
- Dawood, T. C., Pratama, H., Masbar, R., & Effendi, R. (2019). “Does financial inclusion alleviate household poverty? Empirical evidence from Indonesia.” *Economics & Sociology*, 12(2), 235-252. <https://doi.org/DOI: 10.14254/2071-789X.2019/12-2/14>
- Dornbusch, D. (2004). *Makroekonomi*. MC.Graw Hill Education.
- Gossé, J.-B., & Serranito, F. . (2014). Long-run determinants of current accounts in OECD countries: Lessons for intra-European imbalances. *Economic Modelling*, 38, 451-462.
- Gujarati, D. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika Terjemahan Mangunsong S.C. Buku 2* (Edisi 5). Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (Internatio). Mc Graw-Hill.
- Hamid, E. S., Feriyanto, N., & Anto, M. B. H. (2001). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Defisit Transaksi Berjalan Indonesia Periode 1971-1999. *Jurnal Ekonomi Pembangunan : Kajian Ekonomi Negara Berkembang*, 6(2), 183–192.
- Janko, Z. (2020). On the relationship between the current account and the fiscal balance: The case of Canada. *The North American Journal of Economics and Finance*, 54.
- Karahan, Pinar, Uslu, N. C. (2016). The Relationship between Credit Volume and Current Account Deficit: A Dynamic Analysis for Turkey. *World Journal of Applied Economics*, 2(1), 31–40.
- Lin, S. X., & Kueh, J. (2019). Determinants of Current Account Balance in Six ASEAN Countries: A Panel Analysis Approach. *International Journal of Economics and Finance*, 11(7), 129-129., .
- Madura, J. (2003). *Internasional Financial Management* (7th ed; W. P. Comp, Ed.).
- Maulana, A., Dawood, T. C., & Zulham, T. (2021). Asymmetrical Exchange Rates Effect on Indonesia’s Trade Balance in Tourism. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 14(1), 102–122.
- Melati, P. M., & Suryowati, K. (2018). Aplikasi Metode Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect untuk Menganalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Statistika Industri Dan Komputasi*, 3(1), 41-51.
- Nihat, I. Ş. I. K., Suat Serhat Yilmaz, Kilinc, E. C. (2017). The Relationship Between Current

Account Balance and Types of Credits: An Application on Selected OECD Countries. *Çankırı Karatekin Üniversitesi İktisadi ve İdari Bilimler Fakültesi Dergisi*, 7(2), 105–126.

Putra, W. (2018). *Perekonomian Indonesia: Penerapan Beberapa Teori Ekonomi Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Riaz, Fareeha, Attiya Yasmin Javid, Mubarik, F. . (2019). Macroeconomic Determinants of Current Account in South-Asian Countries. *Paradigms*, 13(1), 104–110.

Sahoo, Manoranjan, Hrushikesh Mallick, Mahalik, M. K. . (2020). What deteriorates India's current account balance: crude oil imports or gold imports? *Applied Economics Letters*, 27(13), 1107–1111.

Soylu, Ö. B. (2018). Current account balance, fiscal balance and economic growth in eastern Europe: ARDL bound testing approach. *International Journal of Economics Review & Business Research*, 2, 19–40.

Tambunan. (2001). *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. Jakarta: Pustaka LP3ES.

Tobing, L. (2017). *Sektor Eksternal: Neraca Pembayaran : Financing and Programming Policies (FPP)*. BI Institute.

Verazulianti, V., Dawood, T. C., & Zulham, T. (2021). How important are health and education in boosting sub-national economic growth? *Journal of Socioeconomics and Development*, 4(1), 33-45.

Widodo, T., Tobing, L., & Yuwana, W. (2013). *Sustainabilitas Defisit Transaksi Berjalan Perekonomian Indonesia* (No. 14).